Jurnal AGRIFOR Volume 25 No.2 (Oktober 2026) Pp. 307-322 ISSN P : 1412-6885
https://doi.org/10.31293/agrifor.v25i2 ISSN O : 2503-4960
https://doi.org/10.31293/agrifor.v25i2.9451

ANALISIS PENETAPAN HARGA JUAL DITINGKAT PETANI BERDASARKAN KEBUTUHAN MODAL DAN KONSUMSI PENGELUARAN RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG MANIS (Zea mays) DI KAMPUNG SAMBURAKAT DI KECAMATAN GUNUNG TABUR

Herwan Galingging*[1], Arsyadani Sabilal Haq[2], Firda Juita[3]
[1,2] Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Berau, Kalimantan Timur, Indonesia. Jalan Raja Alam II, Kecamatan Teluk Bayur, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur 77352.
[3,] Program Studi Agribisnis, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, Indonesia. Jalan Pasir Balengkong, Kampus Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur 75119.
E-Mail: herwangalingging@gmail.com (*Corresponding author)

Submit: 26-04-2026 Revisi: 26-09-2026 Diterima: 05-10-2026

ABSTRAK

Analisis Penetapan Harga Jual Di Tingkat Petani Berdasarkan Kebutuhan Modal Dan Konsumsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Jagung Manis (*Zea mays*) Di Kampung Samburakat Di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau. Pendapatan petani jagung manis di tingkat perdesaan kerap kali belum mampu menutupi akumulasi kebutuhan modal produksi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga secara seimbang akibat penetapan harga jual yang belum memproyeksikan keseluruhan beban pengeluaran modal dan konsumsi keluarga secara objektif. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis ketersediaan modal usahatani jagung manis; (2) menetapkan besarnya harga jual jagung yang layak di tingkat petani agar mencapai kondisi ideal berdasarkan instrumen Indeks Persistensi Ekonomi Petani (FEPI); dan (3) mengetahui persentase pemenuhan kebutuhan modal usahatani dan konsumsi rumah tangga. Penelitian dilakukan pada Oktober hingga Desember 2024 di Desa Samburakat terhadap 37 responden menggunakan teknik sensus. Metode analisis data yang digunakan meliputi pendekatan cost-plus pricing yang diintegrasikan dengan rasio FEPI. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata harga jual aktual saat ini adalah Rp7.648,65/kg dengan nilai FEPI sebesar 0,37. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan aktual belum efektif, di mana pendapatan hanya mampu memenuhi 37% dari total kebutuhan modal dan pengeluaran konsumsi keluarga yang rata-rata beranggotakan 2,57 orang (FEPI < 1). Untuk mencapai ambang batas persistensi ekonomi atau memenuhi 100% kebutuhan tersebut (FEPI = 1), harga jual ideal direkomendasikan mencapai Rp15.546,40/kg.

Kata kunci: Analisis Pendapatan, Farmer Economic Persistence Index (FEPI), Jagung Manis, Penetapan Harga Jual.

ABSTRACT

Selling Price Analysis at The Parmer Level Based On The Capital Needs And Consumption Of Household Expenditure Of Sweet Corn Farmers (Zea mays) In Samburakat Village In Gunung Tabur District, Berau Regency. *At the rural level, the income of sweet corn farmers is often insufficient to cover accumulated production capital requirements and household consumption expenditures simultaneously, as current selling price determinations fail to objectively project the overall burden of capital expenditures and family living costs. This study aims to: (1) analyze the availability of capital for sweet corn farming; (2) determining the amount of suitable selling price of corn at the farmer level in order to achieve ideal conditions based on the Farmer Economic Persistence Index (FEPI) instrument; and (3) to find out the percentage of fulfillment of agricultural capital needs and household consumption. The research was conducted from October to December 2024 in Samburakat Village on 37 respondents using census techniques. The data analysis method used includes a cost-plus pricing approach that is integrated with the FAPI ratio. The results of the study show that the current average selling price is IDR 7,648.65/kg with a FEPI value of 0.37. This indicates that actual*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

income is not yet effective, where income is only able to meet 37% of the total capital needs and consumption expenditure of families with an average of 2.57 members (FEPI < 1). To reach the threshold of economic persistence or meet 100% of these needs (FEPI = 1), the ideal selling price is recommended to reach Rp15,546.40/kg.

Keywords: *Farmer Economic Persistence Index (FEPI), Income Analysis, Selling Price, Sweet Corn.*

1. PENDAHULUAN

Kenaikan produksi jagung yang dialami Kabupaten Berau sejak tahun 2022 dengan capaian sebesar 0,09 persen yakni dengan produksi 63.082 ton dengan luas lahan 10.576,50 ha dari jumlah produksi pada tahun sebelumnya sebesar 63.024 dengan luas lahan 10.558,50 ha pada tahun 2021 (BPS Kabupaten Berau, 2023) menurut Ristek, 2009 dalam (Keumala & Zainuddin, 2018) dan (Nurasa & Rachmat, 2016) berpendapat bahwa peningkatan produksi tidak selalu diiringi dengan peningkatan kesejahteraan petani. (Nurasa & Rachmat, 2016) menjelaskan bahwa kenaikan produksi juga tidak selalu diiringi juga dengan peningkatan angka Nilai Tukar Petani (NTP) yang adalah salah satu indikator kesejahteraan petani yang menggambarkan tingkat daya beli petani terhadap produk yang dibeli petani yaitu barang konsumsi dan input produksi.

Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani serta ketahanannya terhadap perubahan iklim merupakan salah satu tujuan jangka menengah dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Timur. (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura-Provinsi Kalimantan Timur, 2019). Kerugian yang selalu dialami oleh petani ialah harga jual dari hasil panen yang tidak sesuai dengan yang diharapkan petani untuk memperoleh pendapatan dari hasil usahataninya dalam memenuhi pengeluaran konsumsi rumah tangganya, walaupun telah berhasil meningkatkan jumlah produksinya dengan mengorbankan biaya produksi yang besar.

Pendapatan yang diperoleh petani dari usahataninya bertujuan untuk tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga petani yaitu kebutuhan makanan (pangan) dan non-pangan (sandang, kesehatan, dan pendidikan). Kemampuan petani untuk mencapai tujuan tersebut merupakan indikator atau penunjuk kesejahteraan petani. Ketika pendapatan yang diperoleh petani telah mampu memenuhi pengeluaran konsumsi rumah tangga, maka petani dan anggota keluarganya dianggap telah sejahtera namun sebaliknya jika pendapatan yang diterima petani masih belum mampu memenuhi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani maka petani dapat dikatakan belum sejahtera (Martina & Yuristia, 2021).

Namun selain bertujuan untuk memenuhi pengeluaran konsumsi rumahtangganya sebagai bentuk peningkatan kesejahteraannya dari usahatani yang dijalankannya petani juga memerlukan modal dalam menjalankan usahataninya. Modal usahatani tersebut dibutuhkan petani dalam penyediaan sarana produksi pertanian yang terdiri atas biaya-biaya variabel seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja serta biaya-biaya tetap seperti sewa lahan, biaya penyusutan alat-alat pertanian, pajak bumi dan bangunan. Namun Pada kenyataannya petani selalu menghadapi kesulitan dalam mendanai kebutuhan usahataninya baik yang bersumber dari bantuan pinjaman modal pemerintah seperti melalui lembaga-lembaga keuangan maupun yang bersumber dari modal petani itu sendiri (Ambarsari et al., 2017). Keterbatasan petani dalam mengkases bantuan pinjaman modal dari pemerintah diantaranya yaitu sulitnya persyaratan prosedur pinjaman kredit yang tidak diketahui petani dan tidak adanya jaminan atau agunan pinjaman

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ISSN P : 1412-6885
ISSN O : 2503-4960

sehingga menjadikan petani enggan untuk meminjam dari sumber permodalan eksternal (Mulyaqin & Astuti, 2015)

Ketidakmampuan petani dalam memperoleh bantuan pinjaman modal dari pemerintah diantaranya sulitnya persyaratan dan adanya agunan, serta bunga yang tinggi. Oleh karena itu sebagian besar petani telah enggan untuk mendapatkan bantuan pinjaman modal dari bank dan hanya mengandalkan dari modal sendiri atau dana sendiri (Ambarsari et al., 2017).

Hasil penelitian yang dikembangkan oleh (Mariati et al., 2022) menyimpulkan bahwa hanya sekitar 62% petani yang dapat menyediakan dananya sendiri sebagai modal tersedia yang bersumber dari pendapatan usahataninya sebagai modal tersedia yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan biaya usahataninya pada musim tanam berikutnya. Atau dengan kata lain petani masih membutuhkan modal sebesar 38% lagi sebagai kekurangannya untuk membiayai usahataninya. Kondisi nyata pendapatan petani tersebut menurut Soekartawi, (2001) menunjukkan bahwa usahatani tersebut belum efektif karena usahatani yang efektif dapat dicapai apabila petani sebagai produsen dapat mengalokasikan pendapatan yang diperolehnya dari usahatani sebagai modal usahtani sebaik mungkin. Selanjutnya Soekartawi juga berpendapat bahwa usahatani dikatakan efisien apabila pendapatan usahataninya dapat digunakan sebagai sumber modal usahatani musim tanam berikutnya dan untuk pemenuhan konsumsi rumahtangga sehari-hari.

Hasil penelitian (Mansur et al., 2024) dan (Nadhar et al., 2024) menyimpulkan bahwa secara parsial biaya produksi dan harga jual jagung berpengaruh signifikan positif signifikan terhadap pendapatan petani jagung sedang hasil penelitian yang dikembangkan oleh (Andreanto, 2022) menyimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku konsumsi masyarakat, yang mana setiap kenaikan pendapatan masyarakat maka akan diikuti juga dengan kenaikan konsumsi masyarakat. Merujuk pada hasil-hasil penelitian tersebut petani jagung manis Hal ini dapat menjadipertimbangan petani dalam menentukan harga jual jagung manis sebagai pertimbangan dalam menentukan margin keuntungan.

Tinggi atau rendahnya harga jual jagung merupakan indikasi penting dari berbagai aspek diantaranya ialah; kesejahteraan petani, stabilitas pangan, dan kondisi pasar komoditas. Harga jual jagung merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung selain faktor harga benih, produksi jagung, harga pupuk dan harga obat-obatan sehingga naik atau turunnya harga jual jagung secara signifikan akan mempengaruhi pendapatan petani jagung sehingga berdampak terhadap kesejah-teraan petani jagung apabila harga jagung naik maka kesejahteraan petani jagung juga meningkat atau sebaliknya (Busyra, 2020).

Penelitian ini merupakan pengembangan lebih lanjut lanjut dari studi sebelumnya yang berfokus pada analisis harga jual dan kontribusi pendapatan terhadap pengeluaran rumah tangga petani (Galingging et al., 2025). Jika studi terdahulu berhasil memetakan profil ekonomi petani secara umum, penelitian saat ini melakukan pendalaman metodologis dengan memperkenalkan *Farmer Economic Persistence Index* (FEPI). Pengembangan ini bertujuan untuk mengubah temuan deskriptif sebelumnya menjadi sebuah instrumen preskriptif dalam penetapan harga jual yang menjamin persistensi modal dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya disajikan pada Tabel 1. Tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui jumlah ketersediaan modal dan kebutuhan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

modal usahatani yang bersumber dari pendapatan usahatani jagung manis di Desa Samburakat, Kecamatan Gunung Tabur. Untuk mengetahui jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga petani jagung manis di Desa Samburakat, Kecamatan Gunung Tabur. Untuk mengetahui besar rasio pendapatan petani terhadap jumlah dari total biaya dan jumlah konsumsi rumah tangga petani jagung manis di Desa Samburakat, Kecamatan Gunung Tabur. Menganalisis besarnya harga jual jagung yang layak pada tingkat petani di Desa Samburakat, Kecamatan Gunung Tabur agar petani memperoleh pendapatan yang dapat memenuhi ketersediaan modal usahatani dan mencukupi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.

Penulis	Hasil	Perbedaan	Persamaan
(Yenata et al., 2018)	**A.** Penentuan harga jual beras Berdasarkan indikator ; 1. Upah Minimum Regional (UMR). 2. Indikator kriteria sajogyo tentang keluarga miskin. 3. Indikator bank dunia . **B.** Penentuan harga jual dengan pendekatan (*Cost-Plus Pricing Method)*	**A.** Penentuan harga jual Jagung manis Berdasarkan indikator rasio FEPI **B.** Penentuan Kebutuhan dan Ketersediaan Modal Usahatani **C.** Perhitungan (rasio FEPI).	**A. Metode** 1. Penentuan harga jual menggunakan pendekatan penetapan harga biaya plus *(Cost-Plus Pricing Method)* 2. Penggunaan faktor konversi masa musim tanam
(Sugeng Supriyanto, 2015)	**A.** Penentuan harga jual minimum layak untuk GKG dan beras berdasarkan indikator Kebutuhan Hidup Minimum (KHM). **B.** Uji beda rata-rata (uji t tes) antara harga minimum layak dengan harga aktual (harga pasar) atas penjualan GKG.	**A.** Penentuan harga jual Jagung manis Berdasarkan indikator rasio FEPI **B.** Tanpa penggunaan faktor konversi masa musim tanam **C.** Perhitungan (rasio FEPI).	**A.** Penentuan pendapatan usahatani.
(Galingging et al., 2025)	**A.** Penentuan harga jual minimum layak untuk jagung yang layak pada tingkat petani agar petani memperoleh pendapatan yang ekivalen dengan UMK, PKRT dan NTP. **B.** Untuk mengetahui besaran kontribusi pendapatan usatani jagung terhadap pengeluaran rumah tangga petani berdasarkan dari setiap jenis harga jual jagung yang terbentuk sebelumnya.	**A.** Penentuan harga jual Jagung manis Berdasarkan indikator rasio FEPI **B.** Penentuan Kebutuhan dan Ketersediaan Modal Usahatani **C.** Perhitungan (rasio FEPI).	**A.** Penentuan harga jual menggunakan pendekatan penetapan harga biaya plus *(Cost-Plus Pricing Method)* **B.** Penggunaan faktor konversi masa musim tanam

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yang dimulai dari bulan Oktobber 2024 hingga bulan Desember 2024. Penelitian ini dilakukan di Desa Samburakat, Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau, Propinsi Kalimantan Timur. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa Kelurahan ini terdapat beberapa petani yang sedang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Jurnal AGRIFOR Volume 25 No.2 (Oktober 2026) Pp. 307-322 ISSN P : 1412-6885
https://doi.org/10.31293/agrifor.v25i2 ISSN O : 2503-4960
https://doi.org/10.31293/agrifor.v25i2.9451

mengusahakan usahatani jagung manis.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada petani dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya meliputi identitas umum petani, jumlah penggunaan input-input produksi, output produksi dan penerimaan usahatani, serta pengeluaran usahatani. Sedang data sekunder diperoleh dari buku, jurnal penelitan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau, serta literatur-literatur yang mendukung penelitian ini.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 37 responden. Jumlah responden tersebut adalah keseluruhan populasi petani jagung dilokasi penelitian sehingga peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel total (sensus) atau meggunakan keseluruhan jumlah populasi tersebut sebagai responden dengan tujuan untuk mendekati tingkat keakuratan diharapkan dengan membuat generalisasi dengan kesalahan relatif kecil (Sugiyono, 2017).

Analisis usahatani jagung di Desa Samburakat dapat diketahui dengan menghitung penerimaan total, biaya total dan pendapatan. Secara matematis jumlah pendapatan yang dapat dihasilkan oleh setiap petani dapat diketahui dari dari selisih dari penerimaan total dan biaya total dari usahatani jagung di lokasi penelitian (Soekartawi, 2017) yaitu :

$$\boldsymbol{I = TR - T} \quad (1)$$

$$\boldsymbol{I = TR}\ (Q\ x\ P) - \boldsymbol{TC}(TVC + TFC \quad (2)$$

Yang mana :
I = Pendapatan Bersih (Rp),
TR = Total Penerimaan (Rp),
Q = Total Produksi (Rp),
P = Price/Harga Jual (Rp.Kg^{-1})
TC = Total Cost/Total Biaya(Rp)
TVC = Total Biaya Variabel (Rp),
TFC= Total Biaya Tetap (Rp)

Analisis titik impas harga Usahatani Jagung

Harga atau rata-rata biaya yang menyebabkan jumlah penerimaan total dan biaya total dari usahtani jagung menjadi sama dapat diketahui dengan persamaan yang dikembangkan oleh (Suratiyah, 2015) :

$$\boldsymbol{BEP_{Harga}} = \frac{\boldsymbol{TC}}{\boldsymbol{Q}} \quad (3)$$

Yang mana :
$\boldsymbol{TC}$ = Total Biaya (Rp)
$\boldsymbol{Q}$ = Jumlah produksi jagung (Kg)

Rasio Pendapatan Usahatani dengan Jumlah Total Biaya Produksi Jagung Manis dan Pemenuhan Konsumsi Rumah Tangga Petani

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Berdasarkan pendapat dari Soekartawi (2001) yang menyatakan bahwa usahatani yang efektif dapat dicapai jika petani mampu mengalokasikan pendapatannya sebagai modal usahataninya untuk pemenuhan konsumsi sehari-hari dan sebagai sumber modal usahatani untuk musim tanam berikutnya, maka penulis merumuskan persamaan matematis untuk mengukur efektivitas dan efisiensi menurut konsep Soekartawi tersebut ke dalam bentuk metrik yaitu rasio pendapatan terhadap jumlah total biaya usahatani dan biaya pengeluaran rumah tangga petani. Bentuk metrik tersebut merupakan rasio yang menunjukkan persentase pendapatan yang dihabiskan untuk biaya modal usahatani dan biaya pengeluaran rumah tangga petani. Untuk mengukur efisiensi dan kemandirian ekonomi petani sebagaimana konsep Soekartawi (2001), penelitian ini mengembangkan dan memodifikasi pendekatan rasio tersebut menjadi instrumen metrik FEPI (*Farmer Economic Persistence Index*) atau Indeks Persistensi Ekonomi Petani. Rumus FEPI diformulasikan sebagai berikut:

$$FEPI = \frac{I}{TC+C} \quad (4)$$

$$FEPI = \frac{TR-TC}{(TC+(\sum AK x\ PRT x(70/30))}$$

Yang mana :
I = Pendapatan Usahatani (Rp.mt^{-1})
TC = Total Biaya Produksi (Rp)
C = Konsumsi Rumah Tangga (Rp)
∑AK = Jumlah Anggota Keluarga (Org.KK^{-1})
PRT = Rata-rata pengeluaran Perkapita Sebulan (Rp.orang.bulan^{-1}) yang terdiri dari konsumsi pangan dan non pangan.
$\frac{70}{30}$ = Musim Tanam (MT) usahatani jagung maksimal 70 hari atau selama 2,33 bulan

Apabila rasio FEPI = 1, artinya usahatani dapat memenuhi modal usahatani untuk musim tanam berikutnya dan kebutuhan konsumsi rumahtangga atau dengan kata lain kondisi FEPI = 1 merupakan target idealisasi di mana harga jual yang terbentuk mampu menjamin persistensi ekonomi keluarga petani. FEPI < 1 artinya usahatani hanya dapat memenuhi salah satunya yaitu hanya modal usahatani atau hanya kebutuhan konsumsi rumahtangga atau tidak untuk kedua-duanya atau dengan kata lain merupakan suatu kondisi yang mana pendapatan yang diterima petani tidak cukup untuk membiayai kembali modal usaha sekaligus memenuhi kebutuhan hidup layak. FEPI > 1 artinya selain usahatani dapat memenuhi modal usahatani dan kebutuhan konsumsi rumahtangga petani juga mempunyai kemampuan untuk menabung atau berinvestasi atau dengan kata lain merupakan suatu kondisi yang mana pendapatan bersih petani memiliki kelebihan (surplus) setelah seluruh biaya operasional dan konsumsi keluarga terpenuhi.

Kebutuhan dan Ketersediaan Modal Usahatani Jagung Manis

Ketersediaan modal usahatani jagung manis di Desa samburakat Dalam, maka dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\boldsymbol{M = \frac{MT}{KM} x100} \quad (5)$$

Yang mana :

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Jurnal AGRIFOR Volume 25 No.2 (Oktober 2026) Pp. 307-322 ISSN P : 1412-6885
https://doi.org/10.31293/agrifor.v25i2 ISSN O : 2503-4960
https://doi.org/10.31293/agrifor.v25i2.9451

$\boldsymbol{M}$ = Ketersediaan Modal *(%)*
$\boldsymbol{MT}$ = Jumlah Modal Tersedia yang bersumber dari pendapatan usahatani jagung manis (Rp)
$\boldsymbol{KM}$ = Kebutuhan Modal (Rp)

Penentuan Harga Jual

Penetuan harga jual dengan pendekatan harga biaya plus (*Cost-Plus Pricing Method*)

Penentuan harga jual setiap unit produk dengan metode *Cost-Plus Pricing Method* secara matematis diformulasikan dalam bentuk persamaan (Arif et al., 2021) :

$$P = \frac{TC+I}{Q} \quad (6)$$

$$P = \frac{TC + (\%\, Keuntungan\ x\ TC)}{Q}$$

Yang mana :
Q = Jumlah produksi jagung (Kg)
P = Harga Jual Produk (Rp.Kg^{-1})
$\boldsymbol{TC}$ = Total Biaya (Rp)
I = Keuntungan yang diharapkan (Rp)

Penetuan Harga Jual Jagung Manis

Penentuan harga jual jagung menggunakan rasio FEPI bertujuan untuk mengetahui berapa besar harga jual jagung manis untuk setiap kilogramnya sehingga dapat menghasilkan sejumlah pendapatan yang merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya produksi dari usahatani jagung manis. Pendapatan tersebut diharapkan cukup untuk dialokasikan untuk modal usahatani untuk musim tanam berikutnya serta cukup untuk membiayai penge-luaran konsumsi rumah tangga petani. Berdasarkan persamaan 10 tersebut maka maka proposi penentuan harga jual jagung manis yang terbentuk nantinya akan ekuivalen dengan besar rasio FEPI 100% adalah sebagai Berikut;

a. Musim Tanam (MT) usahatani jagung maksimal 70 hari atau selama 2,33 bulan.
b. Total biaya (TC) usahatani jagung adalah 1 Musim Tanam.
c. Produksi jagung (Q) selama 1 Musim Tanam
d. Margin : Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari hasil kali dari jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga ($\sum AK$) dengan nilai rata-rata pengeluaran rumah tangga (Pengeluaran Perkapita) sebulan serta dengan waktu 1 musim tanam yaitu 2,33 bulan.

Berdasarkan proposisi-proposisi tersebut maka penentuan harga jual jagung berdasarkan kebutuhan modal usahatani jagung manis dan nilai rata-rata pegeluaran rumah tangga petani dapat diketahui dengan menggunakan model persamaan baru sebagai berikut:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

$$P_{FEPI} = \frac{(2TC + (\sum AK \; x \; PRT \; x \; \left(\frac{70}{30}\right)}{Q} \quad (7)$$

Keterangan :
P_{FEPI} : Harga jual jagung yang terbentuk ekuivalen dengan Persentase nilai rasio FEPI 100%.
PP : Rata-rata pengeluaran Pengeluaran Perkapita Sebulan (Rp. 2.093.637.orang.bulan^{-1})
C : Total Konsumsi Rumah tangga Petani (Rp)
PRT : Rata-rata pengeluaran Perkapita Sebulan (Rp. 2.093.637.orang.bulan^{-1}) Rata-rata pengeluaran Perkapita Sebulan (Rp.orang.bulan^{-1}) yang terdiri dari konsumsi pangan dan non pangan.
∑AK : Jumlah Anggota Keluarga (Org.KK^{-1})
TC : Total Biaya (Rp.ha.MT^{-1})
Q : Jumlah Produksi I (Kg.MT^{-1})

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Produksi dan Kebutuhan Modal Usahatani

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang digunakan dalam Usahatani Jagung di Desa Samburakat Kecamatan Gunung Tabur adalah semua biaya yang dikorbankan petani sebagai biaya produksi untuk satu musim tanam yang meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya produksi tersebut juga merupakan modal yang dibutuhkan untuk usahatani jagung manis di Desa Samburakat. Hasil penelitian menunjuk-kan bahwa rata-rata biaya produksi usahatani jagung manis adalah sebesar Rp. 6.330.842 atau sebesar Rp. 7.790.670,27 setiap hektarnya. Rata-rata biaya produksi tersebut merupakan modal minimal yang harus tersedia bagi petani untuk melanjutkan usahatani pada musim berikutnya.

Secara rinci biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan sekaligus yang dibutuhkan dalam usahatani jagung manis di Desa Samburakat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi Usahatani Jagung di Desa Samburakat Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau.

	Biaya	Jumlah (Rp)
A.	Biaya Variabel (*Variable Cost*)	
1	Benih	1.421.959
2	Pupuk	896.216
3	Pestisida	1.751.609
4	Tenaga Kerja	2.009.391
	Total Biaya Variabel (TVC)	6.079.175
B.	Biaya Tetap (*Fixed Cost*)	
1	Biaya Penyusutan Alat	251.664
2	Pajak Bumi dan Bangunan	0
3	Sewa Lahan	0
	Total Biaya Tetap (TFC)	251.664
Total Biaya (TC)		6.330.839

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Ketersediaan Modal

Hasil analisis menggunakan rasio ketersediaan modal dari seluruh responden petani jagung manis di Desa Samburakat

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ISSN P : 1412-6885
ISSN O : 2503-4960

menunjukkan bahwa angka rata-rata sebesar 106,45%. Meskipun secara operasional usahatani terlihat memiliki kecukupan modal (M > 100%), Namun pada kenyataannya hanya sebesar 45,95% petani atau sebanyak 17 petani yang mampu membiayai usahataninya untuk musim tanam berikutnya, hal ini membuktikan bahwa sebagian besar pendapatan petani telah terserap untuk kebutuhan konsumsi sebelum sempat diinvestasikan kembali sebagai modal dan masih ada 20 petani jagung manis di lokasi penelitian atau sebesar 54,05% masih mengalami kekurangan modal untuk membiayai usahataninya untuk musim tanam berikutnya. secara teknis rata-rata ketersediaan modal sebesar 106,45% mengindikasikan bahwa penda-patan aktual petani jagung manis di Desa Samburakat telah mencukupi untuk membiayai kembali kebutuhan modal (sarana produksi) pada musim tanam berikutnya. Namun, angka ini merupakan indikator yang bersifat semu karena perhitungan tersebut masih mengabaikan variabel konsumsi rumah tangga petani atau ketersediaan modal yang diperoleh dari pendapatan usahatani jagung manis berdasarkan harga jual aktual tersebut belum dikurangi dengan alokasi untuk konsumsi rumah tangga petani. Dalam realitas lapangan, pendapatan yang diperoleh petani tidak hanya dialokasikan untuk keberlanjutan usahatani, tetapi juga harus terbagi untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan selama masa tunggu panen. Pengabaian terhadap pengeluaran konsumsi dalam analisis modal konvensional ini menciptakan bias terhadap status kesejahteraan petani yang sebenarnya. Alokasi kekurangan pendapatan petani untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga bisa dipenuhi melalui peningkatan jumlah pendapatan petani. Kondisi pendapatan usahatani jagung manis tersebut dapat dikatakan sebagai usahatani yang belum efektif dan efisien seperti yang ditegaskan oleh Soekartawi, (2001), karena pendapatan petani jagung manis tersebut belum dapat mengalokasikan pendapatannya sebagai modal usahatani dengan sebaik-baiknya dan juga belum dapat digunakan untuk pemenuhan konsumsi rumah tangga sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan instrumen Farmer Economic Persistence Index (FEPI) menjadi krusial dalam penelitian ini untuk mengoreksi bias tersebut, di mana hasil FEPI yang hanya mencapai 0,37 mengungkap fakta bahwa pendapatan petani saat ini sebenarnya mengalami defisit kronis karena belum mampu menutupi kebutuhan modal dan konsumsi secara simultan.

Tanggungan Keluarga dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga di Desa Samburakat adalah 2,57 orang dengan jumlah anggota berkisar 1 hingga 5 orang. Jika merujuk pada rata-rata pengeluaran per kapita penduduk per bulan yang ditetapkan oleh BPS Kabupaten Berau sebagai garis kemiskinan sebesar Rp. 2.093.637. orang. bulan^{-1} maka pengeluaran rata-rata perbulan rumah tangga petani adalah sebesar Rp. 5.375.554,46. Bulan^{-1}. Anggota keluarga berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam usahatani jagung sehingga dapat berpengaruh pada pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pendapatan rumah tangga.

Jumlah tanggungan masing-masing keluarga petani responden paling banyak adalah sebanyak 5 (8,11%), petani yang memiliki jumlah tanggungan 4 (10,81%), petani yang memiliki tanggungan 3 orang (32,43%), petani yang memiliki tanggungan 2 orang (27,03%), dan petani yang memiliki tanggungan 1 orang (21,62%).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Jumlah Penerimaan, Pendapatan, Dan Titik Impas Harga Jagung Manis Berdasarkan Harga Jual Aktual

Harga jual jagung manis aktual di lokasi penelitian rata-rata sebesar Rp7.648,65 per kg dengan rata-rata produksi sebesar 1.732,43 kg per musim tanam. Berdasarkan variabel tersebut, rata-rata total penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp13.250.767,47. Setelah dikurangi dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp6.330.842, maka rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani jagung manis di Desa Samburakat adalah sebesar Rp6.919.925,47 per musim tanam.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa titik impas harga usahatani ini adalah sebesar Rp3.654,31 per kg. Secara matematis, angka ini menunjukkan ambang batas di mana total penerimaan tepat setara dengan total biaya produksi sebesar Rp6.330.842. Mengingat harga jual aktual (Rp7.648,65/kg) jauh lebih tinggi daripada titik impas harga, maka usahatani jagung manis di lokasi penelitian secara teknis telah memberikan keuntungan finansial dan layak untuk diusahakan. Namun, perlu dicatat bahwa keuntungan ini baru sebatas menutupi biaya operasional produksi dan belum mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga petani secara berkelanjutan, yang akan dibahas lebih mendalam melalui instrumen *Farmer Economic Persistence Index* (FEPI). Jumlah produksi , penerimaan dan pendapatan Impas Usahatani Jagung Manis di Desa Samburakat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perincian Rata-rata Produksi, Penerimaan, Biaya produksi dan Pendapatan dan Titik Impas Usahatani Jagung Manis berdasarkan harga jual aktual dan rasio FEPI di Desa Samburakat Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau Tahun 2022 untuk 1 Musim Tanam.

Uraian	Rata-rata Harga Jual Jagung Berdasarkan : (Rp.Kgt.mt^{-1})	
	Aktual	Rasio FEPI
	7.648,65	15.546,40
Produksi (Kg.Mt^{-1})	1.732,43	1.732,43
Penerimaan (Rp.mt^{-1})	13.250.766,98	25.204.643,44
Pendapatan Usahatani (Rp.mt^{-1})	6.919.925,47	20.602.240,03
Marjin Keuntungan (%)	52,22	76,49
Total Biaya Konsumsi Rumah Tangga (Rp.mt^{-1})	12.542.960,41	12.542.960,41
Rasio FEPI	0,37	1,00
Ketersediaan Modal (%)	107,820	100
20 Petani (54,05 %)	> 100	
17 Petani (45,95 %)	< 100	
Titik Impas		
BEP_{Harga} (Rp.Kg^{-1})	3.654,31	3.654,31

Sumber : Data Primer Diolah 2022

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Jurnal AGRIFOR Volume 25 No.2 (Oktober 2026) Pp. 307-322
https://doi.org/10.31293/agrifor.v25i2
https://doi.org/10.31293/agrifor.v25i2.9451
ISSN P : 1412-6885
ISSN O : 2503-4960

Meskipun harga jual aktual telah melampaui titik impas harga (Rp3.654,31.kg^{-1}), analisis FEPI mengungkapkan bahwa tingkat keuntungan tersebut bersifat semu bagi kesejahteraan petani. Pendapatan yang dihasilkan habis teralokasi untuk konsumsi rumah tangga, sehingga membatasi kemampuan petani dalam melakukan pembiayaan mandiri (*self-financing*) untuk keberlanjutan usahatani.

Analisis Penentuan Harga Jual Jagung Berdasarkan Rasio FEPI

Harga jual jagung manis yang terbentuk berdasarkan rasio FEPI berkisar antara Rp. 8.016,20.Kg^{-1} hingga Rp. 32.887,14.Kg^{-1} dengan rata-rata sebesar Rp. 16.057,79.Kg^{-1}. Apabila nilai harga jual jagung tersebut dimplementasikan oleh petani maka pendapatan yang akan diperoleh petani berkisar antara Rp. 8.978.086,33.mt^{-1} hingga Rp. 32.187.126,11.mt^{-1} atau dengan rata-rata sebesar Rp. 18.873.801,92.mt^{-1} atau Rp. 8.088.772,25 setiap bulannya atau dengan rata-rata margin laba sebesar 76,49%. Apabila besar pendapatan setiap petani yang dihasilkan berdasarkan rasio FEPI tersebut digunakan atau dialokasikan untuk membiayai usahatani jagung petani masing-masing yang berkisar antara Rp. 3.863.403.mt^{-1} hingga Rp. 8.036.083.mt^{-1} untuk musim tanam berikutnya serta dihabiskan untuk biaya konsumsi pengeluaran rumah tangga petani yang berkisar antara Rp. 2.093.637.mt^{-1} hingga Rp. 10.468.185.mt^{-1} akan menghasilkan rasio FEPI sama dengan 100. Hal ini berarti bahwa usahatani jagung manis dari setiap petani telah dapat memenuhi modal usahatani untuk musim tanam berikutnya dan kebutuhan konsumsi rumah tangga. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi bahwa usahatani jagung manis tersebut dapat dikatakan efisien apabila pendapatan usahataninya dapat digunakan sebagai sumber modal usahatani musim tanam berikutnya dan untuk pemenuhan konsumsi rumahtangga sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penentuan harga jual jagung manis yang terbentuk berdasarkan rasio FEPI bernilai lebih besar dari rata-rata harga jual aktual jagung manis. Selisih perbedaan dari kedua harga jual tersebut adalah sebesar Rp. 7.898 atau perbedaan sebesar 103,26 %. Perbedaan harga jual tersebut juga memberikan selisih perbedaan jumlah pendapatan sebesar Rp. 13.682.314,56 atau Perbedaan sebesar 197,72%. Hasil penelitian menujukkan bahwa harga jual yang terbentuk berdasarkan rasio FEPI menghasilkan pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan ketersediaan modal petani dalam melaksanakan usahataninya pada musim tanam berikutnya dan juga dapat mencukupi biaya pengeluaran rumah tangga petani. Hal berarti bahwa agar usahatani jagung manis yang diusahakan petani menjadi efektif dan efisien maka petani jagung manis dapat meningkatkan harga jual jagung sebanyak Rp. 7.898 sehingga menjadi Rp. 15.546,40 untuk setiap kilogramnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mansur et al., 2024) bahwa harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jagung. (Busyra, 2020) dan (Handoko & Vonny Tiara Narundana, 2023) pun menambahkan bahwa harga jual jagung berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jagung serta menjadi salah satu indikator dari kesejahteraan petani karena setiap kenaikan harga jual jagung akan diikuti juga dengan peningkatan pendapatan petani.

Namun jika petani jagung manis menaikkan harga jual manis dari harga jual sebelumnya yaitu harga jual aktual sebesar 103,26% atau dengan harga Rp. 15.546,40, maka tantangan yang mungkin saja dihadapi petani adalah meningkatnya jumlah permintaan jagung impor sebagai

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

akibat dari naiknya harga jual jagung dalam negeri (Dahiri & Rahayuningsih, 2019). Selain impor distribusi jagung dari daerah lain di dalam negeri juga dapat saja terjadi sebagai bentuk stabilisasi pasokan dan harga jual jagung (Badan Pangan Nasional, 2025). Dengan mempertimbangkan tantangan-tantangan yang mungkin akan dihadapi petani jagung manis tersebut maka hal-hal yang perlu dipertimbangkan petani antara lain ; 1). Untuk meningkatkan pendapatan petani sehingga usahataninya dapat memenuhi rasio FEPI, petani disarankan untuk melakukan diversifikasi usahatani. Hal ini perlu dilakukan petani karena selain untuk meningkatkan pendapatan, diversifikasi usahatani juga bertujuan untuk mengurangi risiko fluktuasi harga pasar yakni kerugian yang dialami petani jagung pada saat harga jual jagung manis turun sehingga dapat ditutupi dari penjualan komoditi usahatani lainnya. 2). Peningkatan pendapatan usahatani dapat diperoleh dengan menurunkan harga pokok produksi jagung manis dengan asumsi harga jual jagung tetap (Retnowati et al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian (Suryandari & Rahayuningsih, 2020) yang menyatakan bahwa efisiensi biaya variabel melalui optimalisasi penggunaan input seperti bibit dan tenaga kerja mampu menekan total biaya operasional maupun biaya produksi per unit secara signifikan, sehingga penerimaan yang diperoleh petani tetap lebih besar daripada total pengeluaran dan secara otomatis memperlebar margin keuntungan bersih yang diterima petani. Lebih lanjut, (Ruslan, 2020) menegaskan bahwa pada komoditas pertanian di mana petani umumnya bertindak sebagai penerima harga (*price taker*), strategi meminimalkan biaya operasional (*cost minimization*) jauh lebih rasional dibanding berspekulasi pada kenaikan harga pasar. Hal ini selaras dengan temuan (Hidayatullah, 2025) yang mengutip Syahyuti (2014), di mana efisiensi biaya produksi dan penghematan input diakui sebagai langkah rasional paling utama ketika petani berada dalam posisi lemah terhadap penentuan harga jual di pasar. Secara konkret, bentuk efisiensi ini terwujud dalam penekanan pengeluaran variabel melalui penggantian pupuk kimia dengan pupuk organik yang lebih terjangkau serta melalui optimalisasi tenaga kerja dalam keluarga (*family labor*) guna mereduksi pengeluaran variabel yang tinggi. Yang menarik, biaya produksi dalam skenario ini diperlakukan sebagai biaya kesepakatan (*opportunity cost*) karena petani tidak mengeluarkan kas langsung untuk menyewa tenaga kerja (Ruslan, 2020). Di sinilah letak daya reduksi biaya yang sesungguhnya: pengalihan pekerjaan pengolahan lahan, penanaman, perawatan, hingga panen kepada anggota keluarga efektif menekan arus kas keluar (*cash outflow*) tanpa mengorbankan nilai input produksi yang diperhitungankan.

Analisis Rasio FEPI Aktual

Berdasarkan pengeluaran per kapita standar BPS Kabupaten Berau, total kebutuhan konsumsi rumah tangga petani selama masa musim tanam (2,33 bulan) adalah sebesar Rp12.542.960,41. Hal ini menghasilkan nilai FEPI aktual sebesar 0,37. Angka ini menunjukkan terjadinya defisit atau dekapitalisasi, di mana petani belum sejahtera karena pendapatannya belum mampu menutupi kebutuhan modal usahatani jagung manis untuk musim tanam berikutnya dan konsumsi rumahtangga secara serentak. Oleh karena itu untuk mencapai nilai FEPI = 1 (kondisi persisten), diperlukan harga jual jagung manis yang lebih tinggi untuk menutupi gap ekonomi yang ada. Perbandingannya disajikan pada Tabel 4 berikut:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Jurnal AGRIFOR Volume 25 No.2 (Oktober 2026) Pp. 307-322
https://doi.org/10.31293/agrifor.v25i2
https://doi.org/10.31293/agrifor.v25i2.9451
ISSN P : 1412-6885
ISSN O : 2503-4960

Tabel 4. Perbandingan Kondisi Aktual dan Target Idealisasi (FEPI = 1).

Indikator Ekonomi	**Kondisi Aktual (Saat Ini)**	**Kondisi Ideal** (Target FEPI=1)	**Selisih** (Gap)
Harga Jual ($Rp.Kg^{-1}$)	7.648,65	15.546,40	7.897,75 (103,26%)
Total Penerimaan ($Rp.mt^{-1}$)	13.250.000,00	26.931.245,91	13.681.245,91
Total Pendapatan ($Rp.mt^{-1}$)	6.919.925,47	20.602.240,03	13.682.314,56
Rasio FEPI	0,37	1	0,63
Kapasitas Modal	Defisit (Butuh utang)	Mencukupi (Mandiri)	Perputaran Modal Berkelanjutan
Status Kesejahteraan	Belum Sejahtera	Sejahtera (Standar BPS)	Pemenuhan Konsumsi Layak

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Pembahasan menunjukkan bahwa harga ideal sebesar $Rp15.546,40.kg^{-1}$ adalah syarat mutlak bagi tercapainya kemandirian modal petani. Namun, kenaikan harga ini menghadapi tantangan pasar, seperti potensi masuknya produk impor atau jagung dari luar daerah.

Meskipun demikian, penetapan harga ideal tersebut diperlukan untuk menutup selisih (gap) harga sebesar Rp7.897,75 per kg atau setara dengan kenaikan 103,26% dari harga aktual saat ini. Peningkatan harga ke level ideal ini akan mendorong transformasi rasio FEPI dari kondisi defisit 0,37 menuju angka 1,00. Secara ekonomi, pencapaian target FEPI = 1 akan mengubah status kapasitas modal petani dari yang sebelumnya mengalami defisit dan bergantung pada utang, menjadi mencukupi dan mandiri dalam membiayai siklus tanam berikutnya.

Lebih jauh lagi, harga jual ideal ini akan memastikan pendapatan bersih petani mampu menutupi total kebutuhan konsumsi rumah tangga yang mencapai Rp12.542.960,41 per musim tanam. Dengan terpenuhinya seluruh variabel modal dan konsumsi tersebut, status kesejahteraan petani akan meningkat dari kategori 'Belum Sejahtera' menjadi 'Sejahtera' sesuai dengan standar pengeluaran layak BPS. Oleh karena itu, kebijakan harga yang berpihak pada petani menjadi instrumen krusial untuk memutus siklus dekapitalisasi aset dan menjamin persistensi ekonomi berkelanjutan di tingkat rumah tangga petani jagung manis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, pendapatan aktual petani saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan modal produksi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga secara bersamaan, sebagaimana dibuktikan oleh nilai *Farm Economic Persistence Index* (FEPI) aktual yang hanya mencapai 0,37. Implikasinya, hanya 45,95% petani yang memiliki ketersediaan modal mencukupi untuk membiayai musim tanam berikutnya. Oleh karena itu, guna mencapai titik persistensi ekonomi yang ideal (FEPI = 1), direkomendasikan penyesuaian harga jual layak menjadi Rp15.546,40 untuk setiap kilogramnya

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarsari, W., Ismadi, V. D. Y. B., & Setiadi, A. (2017). Upaya Pengembangan Agribisnis Padi (Oryza Sativa L.) di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, *3*(1), 67. https://doi.org/10.29244/jai.2015.3.1.67-82

Andreanto, M. U. (2022). Analisis Pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat (Studi Kasus Kelurahan Kuripan Yosorejo). *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(1), 43–53. https://e-journal.uingusdur.ac.id/sahmiyya/article/download/412/156/1382

Arif, S., Soenartoto, S., Darno, D., Kusumaningtiyas, R., Nur Afifah, S., & Kurniyah, A. (2021). Metode Penetapan Harga Jual Produk Sepatu Berdasarkan Cost Plus Pricing Method pada Cv. Tritunggal Sidoarjo. *Neraca : Jurnal Akuntansi Terapan*, *2*(2), 80–91. https://doi.org/10.31334/neraca.v2i2.1487

Badan Pangan Nasional. (2025). *Badan Pangan Nasional Terus Dorong Distribusi Jagung dari Daerah Surplus ke Daerah Konsumen*.

BPS Kabupaten Berau. (2023). *Statistik Daerah Kabupaten Berau 2023*. https://beraukab.bps.go.id/id/publication

Busyra, R. G. (2020). Dampak Fluktuasi Harga Jagung Terhadap Kesejahteraan Petani Jagung. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, *5*(2), 83. https://doi.org/10.33087/mea.v5i2.80

Dahiri, & Rahayuningsih. (2019). *Polemik Impor Jagung*. *IV*. www.puskajianggaran.dpr.go.id

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura-Provinsi Kalimantan Timur. (2019). *Tujuan dan Sasaran Jangka Menengah Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura*. https://dispertan.kaltimprov.go.id/hal/tujuan-sasaran

Galingging, H., HAQ, A. S., & VIRA, V. (2025). Analisis Harga Jual Dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Jagung Manis Terhadap Pengeluara Rumah Tangga Petani Di Desa Samburakat Kabupaten Berau. *JURNAL AGRIBISNIS DAN KOMUNIKASI PERTANIAN (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, *8*(1), 11. https://doi.org/10.35941/jakp.8.1.2025.17445.11-24

Handoko, H., & Vonny Tiara Narundana. (2023). PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN HARGA JUAL JAGUNG TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN PENJUALAN JAGUNG DI DESA TRI RAHAYU. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, *10*(2), 362–375. https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v10i2.718

Hidayatullah, R. (2025). Strategi Bertahan Hidup Petani Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Komoditas. *Jurnal Economina*, *4*(1), 35–42. https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina/article/view/1526

Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, *9*(1), 129–149. https://doi.org/10.21580/economica.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

2018.9.1.2108

Mansur, S. M., Yantu, I., & Juanna, A. (2024). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Jagung Dikecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, *6*(3), 1451–1460.

Mariati, R., Mariyah, M., & Irawan, C. N. (2022). Analisis Kebutuhan Modal Dan Sumber Permodalan Usahatani Padi Sawah Di Desa Jembayan Dalam. *JURNAL AGRIBISNIS DAN KOMUNIKASI PERTANIAN (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, *5*(1), 50. https://doi.org/10.35941/jakp.5.1.2022.7305.50-59

Martina, & Yuristia, R. (2021). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrica Ekstensia*, *15*(1), 56–63. https://ejournal.polbangtanmedan.ac.id/index.php/agrica/article/view/70

Mulyaqin, T., & Astuti, Y. (2015). Ketersediaan Dan Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Usahatani Padi Sawah Di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Buletin Ikatan*, *3*(1), 19. https://www.researchgate.net/publication/285590906%0AKETERSEDIAAN

Nadhar, M., Rk, H., Ernawati, E., M, M. L., Elviana, E., & Nadhar, M. (2024). *Pengaruh biaya produksi dan harga jual terhadap pendapatan petani jagung*. *10*(4), 206–219. https://doi.org/https://doi.org/10.29210/020244388

Nurasa, T., & Rachmat, M. (2016). Nilai Tukar Petani Padi di Beberapa Sentra Produksi Padi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*. https://doi.org/10.21082/jae.v31n2.2013.161-179

Retnowati, D., Damayanti, D. U., Lestari, E. F. L., Alfitri, M. E., Adriani, D., Wildayana, E., & Zahri, I. (2018). *Harga Pokok Produksi Padi Sawah Lebak dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir*. https://conference.unsri.ac.id/index.php/lahansuboptimal/article/download/1230/664

Ruslan, D. (2020). ANALISIS PRODUKSI DAN EFISIENSI BERAS. *Quantitative Economics Journal*, *3*(4), 230–245. https://doi.org/10.24114/qej.v3i4.17456

Soekartawi. (2017). *Analisis Usaha Tani*. Penerbit Universitas Indonesia Press.

Sugeng Supriyanto. (2015). Analisis Harga Minimum Layak Di Tingkat Petani Atas Gabah Kering Panen (GKP) Dan Beras Di Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Bakti Agribisnis*, *1*(02), 34–41. https://doi.org/10.53488/jba.v1i02.44

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.

Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani.* (Edisi Revi). Penebar Swadaya.

Suryandari, A., & Rahayuningsih, E. S. (2020). Strategi Bertahan Hidup Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Aspek Pendapatan, Konsumsi, dan Tabungan Studi Kasus di DesaTonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Arita Suryandari, Eni Sri Rahayuningsih.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pamator Journal, *13*(2), 176–182. https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8525

Yenata, P., Antara, M., & Alam, M. N. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dan Penentuan Harga Jual Beras Pada Tingkat Petani Di Kabupaten Morowali. *J. Agroland*, *25*(1), 83–95. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1325857

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.